

PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH

Oleh: Ridhwan M Daud
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: ridhwandaud@gmail.com

Abstrak

Pengembangan suatu daerah harus dimulai dengan pengembangan pendidikan dan pengembangan pendidikan dimulai dari pengembangan kurikulum. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah pendekatan *rekonstruksionisme konservatif* yaitu peningkatan kualitas hidup suatu masyarakat dengan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang paling mendesak yang mereka hadapi. Sedangkan model pengembangan yang dapat pilih adalah model pengembangan yang dikembangkan oleh Hilda Taba yang dimulai dengan melaksanakan percobaan-percobaan, kemudian baru dikembangkan menjadi suatu kurikulum baku untuk dilaksanakan. Aceh sebagai daerah syari'at dalam pengembangan kurikulum ini, nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist harus menjadi falsafah pengembangannya.

Kata Kunci: Pendekatan Pengembangan, Kurikulum Pendidikan

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan kurikulum adalah salah satu unsur yang selalu ditinjau ulang di setiap jenjang dan lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan kunci dalam pendidikan. Kurikulum menentukan tujuan, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menghasilkan warna atau kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan.

Disamping itu kurikulum juga menyangkut dengan rencana dan pelaksanaan pendidikan baik di dalam kelas (sekolah), di luar kelas, daerah, wilayah maupun di tingkat nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab misalnya sebagai orang tua, warga masyarakat, pemimpin formal ataupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak-anak mereka menjadi lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Oleh karena itu kurikulum pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai harapan-harapan tersebut.

Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan, ia harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna bagi sebuah masyarakat atau daerah.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, kurikulum selalu harus dirancang oleh guru bersama-sama dengan masyarakat pemakainya.

Untuk dapat merancang kurikulum yang demikian, guru memiliki peranan yang amat sentral. Oleh karena itu pula, kompetensi manajemen pengembangan kurikulum perlu dimiliki oleh setiap guru di samping kompetensi teori belajar. Hal ini mengingat pendidikan adalah sebuah sistem pembelajaran yang diselenggarakan dengan bersahaja untuk melestarikan atau mewujudkan nilai-nilai luhur, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi dan misi pendidikan. Pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir ini dunia pendidikan sedang pesat melakukan inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum. Situasi seperti ini sering kali guru merasa berat atau gelisah dalam menghadapinya. Apalagi inovasi pendidikan tersebut

cenderung bersifat grass root model yaitu semuanya diserahkan kepada sekolah (guru) masing-masing bidang studi.

Dewasa ini tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi. Hal ini disebabkan masyarakat berharap sekolah mampu menjawab dan mengantisipasi tantangan masa depan itu. Dalam konteks inilah semua sekolah berupaya menerapkan konsep kurikulumnya yang mungkin berbeda dengan sekolah yang lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya masing-masing.

Penyusunan kurikulum menghendaki kepada teori, konsep dan data-data yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada teori, konsep dan data yang kuat dapat berakibat fatal terhadap pendidikan itu sendiri. Hal ini dengan sendirinya akan menyebabkan kegagalan proses pengembangan manusia seutuhnya. Dalam perjalanan pengembangan pendidikan di Indonesia pengembangan kurikulum telah berulang kali dilakukan yaitu:¹

1. Tahun 1947 disebut dengan Leer Plan (Rencana Pelajaran),
2. Tahun 1952 disebut dengan Rencana Pelajaran Terurai,
3. Tahun 1964 disebut dengan Rentjana Pendidikan,
4. Tahun 1968 disebut dengan Kurikulum 1968,
5. Tahun 1975 disebut dengan Kurikulum 1975,
6. Tahun 1984 disebut dengan Kurikulum 1984,
7. Tahun 1994 dan 1999 disebut dengan Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999,
8. Tahun 2004 disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK),
9. Tahun 2006 disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),
10. Tahun 2013 disebut dengan Kurikulum 2013 (K13).

Disamping itu pada tahun 2015 juga telah dilakukan penyempurnaan terhadap kurikulum tahun 2013. Namun ujian nasional yang dilaksanakan pada tahun 2015 ternyata masih menggunakan kurikulum tahun 2006 yaitu KTSP, karena untuk saat itu siswa yang sekolahnyasudah menggunakan kurikulum 2013 baru melaksanakan sampai semester tiga (kelas dua).²

¹.Fithri Wahyuni, Kurikulum dari masa ke masa (Tela'ah atas Pentahapan Kurikulum di Indonesia.*Jurnal Al-Adabiya*-Vol.10 No.2, Juli-Desember 2015.

². Fadila Adelin (brl/pep), <https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-beda-kurikulum-pendidikan-dari-masa-ke-masa-150502x.html>. Diekses tgl.18 November 2019

B. Pembahasan

1. Rumusan Tujuan dalam Pengembangan Kurikulum

Sistem pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat dapat dicapai dengan mengembangkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam prakteknya tujuan pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik (*objectives*), kegiatan belajar, implementasi kurikulum, dan evaluasi untuk mendapatkan umpan balik (*feed-back*) untuk melakukan penyempurnaan selanjutnya.

Mengingat pentingnya tujuan, maka perumusan tujuan akhir pendidikan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Filosofi yang dianut oleh sebuah lembaga pendidikan atau sekolah (masyarakat) idealnya menjadi dasar pengembangan kurikulum. Oleh karena itu kurikulum hendaknya merefleksikan kebutuhan, kebijakan, kondisi masa kini dan masa akan datang di sebuah daerah, hal-hal yang perlu diprioritaskan, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta unsur-unsur pokok lainnya dalam kurikulum.

Pencapaian tujuan akhir pendidikan dapat dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang dikembangkan dalam pendidikan semua bermuara pada tujuan pendidikan nasional atau tujuan akhir pendidikan yang telah ditentukan oleh falsafah negara. Oleh karena itu sesuai dengan kepentingan negara, maka ke situlah pendidikan itu diarahkan. Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah menyusun kurikulum tertentu sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

2. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* artinya pelari. Sedangkan kata *curere* artinya tempat berpacu atau jarak yang harus ditempuh.⁴ Kemudian jarak yang harus ditempuh tersebut digunakan sebagai istilah dalam pendidikan yang menjadi program sekolah yang harus dicapai oleh siswa. Program tersebut

³. Undang-Undang N0.20 Tahun 2003 pasal 3

⁴. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. II, 2009. hal. 3.

berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam masa tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTS (tiga tahun) dan seterusnya. Dengan demikian, secara terminologi istilah kurikulum berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah untuk memperoleh ijazah.⁵ Pengertian kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (*subject matter*) yang harus dikuasai siswa untuk memperoleh ijazah.

Dalam pengertian yang sempit kurikulum adalah rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sedangkan dalam arti luas kurikulum adalah segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan instruksional).⁶

Pengertian pertama lebih sesuai dipahami dan dilakukan oleh para guru, sedangkan yang ke dua sesuai dipahami dan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai *top leader*, wakil kepala sekolahnya di suatu lembaga pendidikan, karena pengertian itu menggambarkan cakupan pemikiran, perencanaan dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pengertian yang luas tersebut, kepala sekolah perlu memahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, dalam arti perlu menggali secara terus menerus pertanyaan-pertanyaan mendasar serta berusaha mencari alternatif jawabannya mengenai hal-hal yang terkandung dalam masing-masing unsur berikut ini:⁷

a. Unsur Dasar (Filosofis) yang Meliputi:

- 1) Dasar-dasar filosofis, sosiologis, kultural dan psikologis
- 2) Orientasi pendidikan
- 3) Tujuan pendidikan
- 4) Prinsip-prinsip kurikulum yang dianut
- 5) Fungsi kurikulum

⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3.

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 182.

⁷ *Ibid*, 186-187

b. Unsur Pendidik

- 1) Kode etik pendidik
- 2) Kualifikasinya
- 3) Pengembangan peserta pendidik seperti *inservice training*, penataran, *workshop* dan sebagainya
- 4) Placement
- 5) Kesejahteraan

c. Unsur Materi

- 1) Jenis materi
- 2) Ruang lingkup materi
- 3) Klasifikasi materi
- 4) Urutan sistematikanya
- 5) Sumber acuannya

d. Unsur Penjenjangan

- 1) *Graded or non-graded*
- 2) Tahun perjenjangan
- 3) Terminasi
- 4) Sistem SKS atau paket
- 5) Penjurusan

e. Unsur Sistem Penyampaian

- 1) Strategi dan pendekatannya
- 2) Metode pengajarannya
- 3) Pengaturan kelas
- 4) Pemanfaatan media pendidikan

f. Unsur Sistem Evaluasi

- 1) Konsep dasar tentang criteria keberhasilan
- 2) Sistem penilaian
- 3) Hal-hal yang harus dievaluasi
- 4) Masalah test dan bentuknya
- 5) Inspeksi atau pengawasan

g. Unsur Peserta Didik (*input*)

- 1) Persyaratan masukan (rekrutmen)
- 2) Kualitas peserta didik yang diharapkan
- 3) Kuantitas peserta didik
- 4) Latar belakang peserta didik, pendidikannya, sosialnya, budayanya, agamanya, pengalaman hidupnya, potensi, minat, bakat dan inteligensi

h. Komponen Proses Pelaksanaan

- 1) Pola belajar-mengajar, presentasi, independen study atau *inquiry approach*
- 2) Intensitas dan frekuensinya
- 3) Model interaksi pendidik-peserta didik di dalam dan di luar kegiatan tatap muka di kelas, seperti interaksi di waktu istirahat, kegiatan kepramukaan, pergaulan laki-laki dan perempuan dan sebagainya
- 4) Pengelolaan kelas dan penciptaan suasana betah di kelas

i. Unsur Lulusan (*Output*)

- 1) Kualitas lulusan
- 2) Organisasi alumni sebagai media pendidikan lanjut antara pendidik dan peserta didik, serta sebagai media *monitoring* terhadap hasil pendidikannya di masyarakat, sehingga bisa digunakan untuk evaluasi kurikulum
- 3) Bimbingan lanjut melalui bulletin atau majalah
- 4) Reuni dan sebagainya

j. Unsur Organisasi Kurikulum

- 1) Sentralisasi atau desentralisasi
- 2) Pola organisasi kurikulumnya
- 3) *Real curriculum, hidden curriculum, open-ended curriculum*
- 4) Kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler

k. Unsur Bimbingan dan Penyuluhan

- 1) Strategi pendekatan tradisional, developmental atau neo-tradisional
- 2) Jenis dan program layanan BP: jabatan, karir, perkawinan dan sebagainya
- 3) Pengorganisasiannya
- 4) Proses layanan

l. Unsur Administrasi Sekolah

- 1) Manajemen kelembagaannya

- 2) Manajemen ketenagaannya
- 3) Manajemen hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat
- 4) Ketatausahaan sekolah
- 5) Manajemen sistem informasi

m. Unsur Sarana dan Pra-Sarana

- 1) Buku teks
- 2) Perpustakaan
- 3) Laboratorium dan studio
- 4) Perlengkapan sekolah / kelas
- 5) Media pendidikan atau pengajaran
- 6) Gedung sekolah

n. Unsur Pengembangan

- 1) Adanya evaluasi dan inovasi kurikulum
- 2) Adanya penelitian
- 3) Perencanaan pengembangan jangka pendek, menengah dan jangka panjang
- 4) Seminar, diskusi, lokakarya
- 5) Penerbitan
- 6) Peranan dan partisipasi BP 3
- 7) Kerja sama dengan lembaga-lembaga lain di dalam dan di luar negeri

o. Unsur Biaya Pendidikan

- 1) Sumber biaya dan alokasinya
- 2) Perencanaan penggunaan biaya pendidikan
- 3) Sistem pertanggungjawab keuangan dan pengawasannya

p. Unsur Lingkungan

- 1) Suasana kelas (fisik dan non fisik)
- 2) Suasana sekolah (fisik dan non fisik)
- 3) Suasana di sekitar sekolah
- 4) Suasana di daerah setempat; lokal, regional, nasional dan global

Berdasarkan pengelompokan di atas terlihat bahwa dalam pengembangan kurikulum banyak unsur atau aspek yang harus diperhatikan, paling kurang ada enam belas aspek dasar

yaitu: pendidik, materi, perjenjangan, sistem penyampaian, sistem evaluasi, peserta didik, proses pelaksanaan, *output*, organisasi kurikulum, bimbingan dan penyuluhan, administrasi sekolah, sarana dan pra sarana, usaha pengembangan, biaya pendidikan dan lingkungan.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Keadaan masyarakat yang terus menerus berubah dan berkembang menyebabkan munculnya masalah atau kebutuhan baru yang dihadapi siswa seperti dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Oleh karena itu perubahan isi kurikulum pun perlu disesuaikan. Dengan demikian beberapa pendekatan pengembangan kurikulum berikut dapat dipilih:⁸

a. Pendekatan Bidang Studi

Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sains, sejarah, geografi atau IPA, IPS seperti yang didapati dalam sistem pendidikan sekarang di semua sekolah dan universitas. Jika dikelompokkan atau dibedakan itu menjadi *macro organizer*, *organizer* dan *micro organizer*.

Macro organizer : Matematika

Organizer : Aljabar, Geometri, Kalkulus

Micro organizer : Aljabar I, Aljabar II dan sebagainya

Faktor yang diutamakan dalam pendekatan ini ialah penguasaan bahan dan proses dalam ilmu tertentu. Tipe organisasi ini sesuai dengan falsafah realisme. Pendekatan ini paling mudah bila dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Hal ini disebabkan disiplin ilmu telah jelas batasannya, oleh karena itu lebih mudah dievaluasi.

b. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan ini dibagi kepada tiga bentuk, yaitu:

1) Bentuk broad-field

Bentuk ini mengupayakan sebuah disiplin ilmu terintegrasi ke dalam beberapa disiplin ilmu yang saling berkaitan agar siswa memahami ilmu pengetahuan tidak dalam satu bidang saja tetapi terintegrasi dalam beberapa bidang studi yang luas dan aplikatif. Ketika mengajar IPS dengan membicarakan “lingkungan rumah”

⁸. S.Susanto, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 43-58

untuk itu guru harus membicarakan letak rumah, tukang pos yang mengantar surat, tukang sayur yang menjajakan macam-macam makanan (sayur, ikan, daging dan lain-lain), tukang angkut sampah yang datang dengan truk, tukang koran yang mengatarkan koran setiap hari dan majalah sekali seminggu, ibu yang setiap hari mengurus rumah tangga, kakak yang turut membantu ibu memasak, membersihkan rumah, bibi yang ikut membantu memasak dan menyapu halaman, biaya rumah tangga setiap hari dan setiap bulan.

Dalam bidang studi ini telah dilibatkan berbagai disiplin ilmu seperti geografi (lokasi rumah), ekonomi (biaya rumah tangga), matematika (pengeluaran tiap hari dan bulan), berhitung (menghitung belanja), sejarah (dimana ayah dulu tinggal dan belajar). Sains (rumah melindungi penghuninya terhadap pengaruh cuaca) dan sebagainya. Konsep kurikulum yang sama dapat digunakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi, misalnya pelajaran IPS (sejarah, geografi, politik, ekonomi dan antropologi) atau IPA (fisika, biologi, kimia dan astronomi). Bentuk broad-field ini juga dapat menghantarkan siswa memahami hubungan yang kompleks antara kejadian-kejadian yang terjadi dalam suatu masyarakat.

2) Bentuk kurikulum inti

Kurikulum ini banyak persamaannya dengan broad field, karena ia juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan suatu masalah sosial, untuk memecahkan masalah ini digunakan materi dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah itu agar tidak terjadi pemisahan dengan pengetahuan lainnya.

3) Bentuk kurikulum fusi

Kurikulum ini memfusikan atau menyatukan dua atau lebih disiplin ilmu tradisional menjadi bidang studi baru, misalnya geografi, geologi, botani, arkeologi menjadi *earth sciences*. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan atau memudahkan dilakukan fusi antara beberapa disiplin ilmu tradisional, misalnya biologi dan fisika menjadi *biofisika*, biologi dan kimia menjadi biokimia atau biogenetika. Semua bentuk interdisipliner ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu proses pembelajaran lebih sesuai dan bermakna serta lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan nyata.

c. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan ini disebut rekonstruksi sosial karena kurikulum ini berorientasi kepada masalah yang sangat mendesak yang dihadapi oleh suatu masyarakat, seperti lenturnya karakter bangsa, kemiskinan, kesehatan, pemberantasan buta huruf, dampak buruk dari kemajuan teknologi, perang dan damai, keadilan sosial, hak asasi manusia dan lain-lain. Dalam proses rekonstruksi ini terdapat dua kelompok yang berbeda pandangannya tentang kurikulum, yaitu rekonstruksionisme konservatif dan rekonstruksionisme radikal.

- 1) Rekonstruksionisme konservatif menginginkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan kualitas hidup suatu masyarakat dengan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang paling mendesak yang mereka hadapi. Masalah-masalah tersebut baik yang bersifat daerah, nasional, regional maupun internasional baik pada jenjang sekolah dasar maupun di perguruan tinggi. Dalam pembelajarannya metode problem solving memegang peranan utama dengan menggunakan bahan dari berbagai disiplin ilmu. Peranan guru sebagai orang yang menganjurkan perubahan (*agent of change*) mendorong siswa menjadi partisipasi aktif dalam proses perbaikan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan falsafah pragmatisme.
- 2) Rekonstruksionisme radikal adalah kelompok yang berpendapat bahwa banyak negara melaksanakan pembangunan dengan merugikan rakyat kecil yang tidak berdaya. Kelompok ini menganjurkan baik pendidikan formal maupun non-formal agar melakukan perubahan pendidikan untuk mencapai tatanan sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata.

d. Pendekatan Humanistik

Kurikulum ini berpusat pada siswa (*student-centered*) dan mengutamakan pengembangan afektif (sikap) siswa sebagai pra-syarat dan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Para pendidik humanistik yakin bahwa kesejahteraan mental harus menjadi sentral dalam kurikulum. Selanjutnya siswa diikutsertakan dalam pembuatan, pelaksanaan dan pengawasan peraturan sekolah, mereka diperbolehkan memilih kegiatan belajar serta bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan bersama.

Pendekatan pengembangan kurikulum ini memusatkan perhatiannya pada kebutuhan siswa baik personal maupun sosial. Tingkat sekolah dasar diajarkan cara bergaul, saling bertukar pengalaman, berkelakuan sopan santun, mengembangkan rasa percaya akan kemampuan diri yang sehat. Di sekolah menengah diberikan topik-topik menyangkut dengan pengembangan sistem nilai, memelihara persahabatan, memupuk hubungan yang baik antara siswa, mempersiapkan diri untuk menduduki suatu jabatan dan sebagainya. Pada perguruan tinggi topik-topik yang dibicarakan antara lain mengenai cara belajar mandiri, mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah lulus, membentuk integritas pribadi dan lain-lain.

e. Pendekatan Pertanggungjawaban (*accountability*)

Pertanggungjawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat adalah suatu kewajiban. Dalam manajemen pendekatan ini disebut dengan manajemen ilmiah yaitu menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, tiap pekerja bertanggungjawab atas penyelesaian tugas itu. Meskipun akuntabilitas pendidikan bukan sesuatu yang baru, namun pendekatan ini mulai mendominasi kurikulum dalam seperempat abad akhir-akhir ini. Dalam 1960 an, 1970 an dan 1980 an pendekatan ini menyebar dengan pesat dan mendesak sistem pendidikan di seluruh dunia agar lebih memperhatikan efektivitas pendidikan yang berdasarkan “standar akademis” yang ditetapkan terlebih dahulu secara cermat dengan mempertimbangkan sumber yang tersedia. Suatu sistem yang *accountable* menentukan standard dan tujuan yang jelas serta mengukur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan siswa.

f. Pendekatan pembangunan nasional. Pendekatan ini mencakup:

- 1) Pendidikan kewarganegaraan. Isi kurikulum ini berorientasi pada sistem politik negara yang menentukan peranan, hak dan kewajiban tiap warga negara. Dengan pendidikan siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat disumbangkan kepada kesejahteraan umum secara aktif.
- 2) Pendidikan sebagai alat pembangaunan nasional. Tujuan pendidikan ini adalah mempersiapkan tenaga kerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan.

- 3) Pendidikan keterampilan praktis bagi kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini meliputi, keterampilan untuk mencari nafkah, keterampilan mengembangkan masyarakat, keterampilan untuk menyumbang kepada kesejahteraan umum dan keterampilan sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa ada beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum untuk semua jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar penyelenggara pendidikan dapat mempedomani pendekatan-pendekatan tersebut dalam mengembangkan kurikulum di sekolahnya agar muatan kurikulum dapat bermanfaat bagi diri siswa, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model adalah penjelasan teoritis tentang suatu konsep dasar. Dalam pengembangan kurikulum Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan ada delapan model pengembangan kurikulum:⁹

a. The Administrative Model

Model pengembangan kurikulum yang paling awal dan sangat umum dikenal adalah model administrative, karena model ini menggunakan prosedur garis komando dari atas ke bawah (*top down*). Model ini pelaksana pendidikan tingkat pusat membentuk panitia pengarah (*steering committee*) yang biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah dan guru-guru inti. Panitia pengarah ini merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis dan tujuan umum pendidikan. Selanjutnya mereka membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan, tugasnya adalah merumuskan tujuan kurikulum secara spesifik, menyusun materi, kegiatan pembekajaran, sistem penilaian sesuai dengan kebijakan *steering committee*. Hasil kerjanya direvisi oleh panitia pengarah, jika dipandang perlu akan diadakan uji coba untuk menilai kelayakan pelaksanaannya. Apabila pekerjaan itu telah selesai, diserahkan kembali kepada panitia pengarah untuk ditelaah kembali baru kemudian diimplementasikan.

b. The Grass Roots Model

Inisiatif pengembangan kurikulum model ini berada di tangan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah, baik yang bersumber dari satu sekolah maupun dari beberapa

⁹. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung, Remaja Rosda Karya, Cet. Ke 5, 2002, hal. 161.

sekolah sekaligus. Kelebihan model ini *pertama* implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana sudah dari sejak awal terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum. *Kedua* pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personal yang profesional (guru) saja, tetapi juga siswa, orang tua dan anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatannya administrator cukup memberikan bimbingan dan dorongan saja, sehingga guru dapat melaksanakan tugas pengembangan kurikulumnya secara demokratis. Kadangkala perlu diadakan lokakarya dengan melibatkan kepala sekolah, orang tua murid, tokoh masyarakat dan konsultan untuk mencapai hasil yang maksimal.

c. Beauchamp's System Model

Sistem yang diformulasikan oleh G.A. Beauchamp dalam bukunya "*Curriculum Theory*" mengemukakan ada lima langkah penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1). Menentukan wilayah pengembangan kurikulum, berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan dalam suatu wilayah

2). Memilih dan mengikutsertakan pengembang kurikulum yang terdiri dari para ahli kurikulum, perwakilan kelompok profesional dan guru-guru kelas yang terpilih

3). Pengorganisasian dan penentuan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi: menetapkan tujuan kurikulum, memilih materi pelajaran, mengembangkan kegiatan dan desain pembelajaran

4). Pelaksanaan kurikulum. Kurikulum yang telah disusun diujicobakan di sebuah sekolah

5). Evaluasi. Hal ini dilakukan untuk merevisi jika ditemukan kekurangan-kekurangannya.

d. The Demonstration Model

Model ini dikembangkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kurikulum dalam skala kecil. Dalam pelaksanaannya model ini menuntut sejumlah guru dalam satu sekolah mengorganisasikan dirinya dalam memperbarui kurikulum. Model ini ada dua bentuk:

1). Bentuk formal dimana sekelompok guru diorganisasikan dalam satu sekolah secara terpisah. Tugas mereka adalah mengembangkan proyek percobaan kurikulum, seperti tim peneliti yang akan menghasilkan suatu sistem baru dalam kurikulum, dengan harapan sistem baru ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kurikulum sekolah.

2). Bentuk non-formal yaitu ada guru atau sekelompok guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mereka membuat eksperimen di dalam area tertentu secara tidak terstruktur atau bekerja sendiri-sendiri dengan tujuan untuk menghasilkan kurikulum baru, jika berhasil, maka itu akan dijadikan acuan kurikulum untuk seluruh sekolah.

e. Taba's Inverted Model

Model ini dimulai dengan melaksanakan percobaan-percobaan, kemudian baru dikembangkan menjadi suatu teori untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan kebutuhan siswa. Langkah percobaannya adalah: 1). Sekelompok guru terlebih dahulu menyusun unit-unit kurikulum untuk diujicobakan, 2). Kemudian hasil uji coba itu divaliditasikan untuk kelayakan pembelajaran, 3). Merevisi hasil uji coba dan menkonsolidasikan unit-unit kurikulum tersebut, 4). Mengembangkan kerangka kerja teoritis dan e) menerapkan kembali.

f. Roger's Interpersonal Relation Model

Pada hakikatnya pendidikan harus dapat mengembangkan individu menjadi terbuka, luwes dan adaptif. Oleh karena itu diperlukan kurikulum yang terbuka, luwes dan adaptif terhadap suatu perubahan. Untuk itu diperlukan pengalaman sekelompok orang yang dapat melakukan perubahan. Kelompok itu terdiri dari 10-15 orang dan hendaknya tidak berstruktur agar dapat mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan ada kemungkinan untuk berkomunikasi interpersonal secara luas. Langkahnya adalah: a) memilih seorang administrator pendidikan yang dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok secara intensif agar mereka dapat berkenalan dengan akrab, b) mengikutsertakan guru-guru dalam pengalaman kelompok, c) mengikutsertakan unit-unit kelas, d) menyelenggarakan pertemuan interpersonal antara administrator, guru dan orang tua murid, e) pertemuan vertikal yang dapat mendobrak hierarki, birokrasi dan status sosial, dengan harapan pengembangan kurikulum lebih mendekati realitas karena diselenggarakan dengan bebas tanpa tekanan.

g. The Systematic Action Research Model

Setidaknya ada tiga faktor utama yang dijadikan bahan pertimbangan dalam model ini, yaitu: a) Hubungan antar manusia, 1). Organisasi sekolah dan masyarakat, c) serta otoritas ilmu. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah: 2). Merasa ada masalah dengan pembelajaran dalam kelas atau ada kelas yang perlu diteliti secara mendalam, 3). Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permasalahan tersebut, 4). Merencanakan secara

mendalam bagaimana cara pemecahan masalah, 5).Menentukan keputusan-keputusan apakah yang perlu diambil sehubungan dengan masalah tersebut, 6).Melaksanakan keputusan yang telah diambil, 7).Mencari fakta secara meluas dan 8). Menilai kelebihan dan kekurangannya.

h. Emerging Technical Model

Model teknologis ini dapat dibedakan ke dalam tiga variasi model, yaitu:1). Analisis tingkah laku, 2). Analisis system,3).dan analisis berbasis computer. Analisis tingkah laku dalam pelaksanaannya dimulai dari melatih kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks secara bertahap. Analisis sistem pelaksanaannya dimulai menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (*output*) kemudian menyusun alat-alat ukur untuk menilai keberhasilannya. Sedangkan analisis computer dapat dilakukan dengan mengidentifikasi sejumlah unit-unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khususnya, guru dan peserta didik diwawancarai dan datanya menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum.

5.Model Kerja Kurikulum

Dalam melaksanakan pengembangan atau reorganisasi kurikulum ini dapat dilakukan dengan model-model berikut:¹⁰

a. Employee Model

Model ini sangat umum,namun peran guru di sini sangat penting, karena pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum ditentukan berdasarkan penguasaan guru (*employee*) terhadap isi kurikulum tersebut baik secara individu maupun kelompok. Di samping itu, juga harus dipertimbangkan faktor kemampuan guru terhadap materi tersebut dalam manfaatnya bagi siswa. Dalam kenyataanya model ini juga diterapkan ke dalam model-models lain.

b. Model Buku Pelajaran

Model buku pelajaran ini pengembangan kurikulum didasari pada pada materi yang terkandung dalam sejumlah buku-buku pelajaran yang telah dipilih oleh tim.Buku tersebut disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan sesuai dengan latar belakang siswa.

c. Model Survei Pendapat

Model ini pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengadakan jejak pendapat terhadap berbagai pihak. Melalui survey ini akan terkumpul banyak informasi berupa

¹⁰. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 161-166.

masalah-masalah sosial yang dijadikan sebagai bahan untuk dipelajari dan dipecahkan oleh siswa di sekolah. Caranya boleh dilakukan dengan angket atau wawancara terhadap berbagai kelompok masyarakat, seperti para ahli, termasuk guru, para ahli pendidikan dan professional, pemimpin dan tokoh masyarakat. Hasil survey inilah yang nantinya dijadikan bahan pengembangan kurikulum.

d. Model Studi Kesalahan

Model ini dilaksanakan dengan mengadakan analisis terhadap kesalahan. Kekeliruan dan kelemahan dari penerapan kurikulum. Misalnya dengan memperhatikan atau mempertimbangkan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Setelah kesalahan-kesalahan tersebut diketahui, dilakukan perbaikan dengan materi kurikulum yang baru, perbaikan kurikulum model ini tidak bersifat menyeluruh melainkan hanya sebagian saja. Misalnya dalam pelajaran IPS, ketika diketahui ada beberapa kekurangan terjadi misalnya dalam materi *hubungan antar masyarakat*, hal itu harus diperbaiki, dengan perbaikan tersebut diharapkan akan terjadi hubungan yang harmonis dalam atau antar masyarakat.

e. Model Mempelajari Kurikulum Lainnya

Model ini dapat disamakan dengan metode tambal sulam. Guru atau sekolah dapat mengembangkan kurikulum sekolahnya sesuai dengan kekurangan yang terjadi pada suatu bidang studi dengan melakukan penyesuaian dengan sekolah-sekolah yang memiliki karakter yang diyakini lebih baik dari sekolahnya.

f. Model Analisis Orang Dewasa

Cara ini terlebih dahulu dilakukan studi terhadap berbagai kegiatan dalam kehidupan suatu masyarakat di sebuah wilayah dengan tujuan untuk mendapatkan hal-hal yang dapat dipelajari oleh siswa di sekolah. Selanjutnya temuan-temuan itu dapat disusun menjadi suatu program dalam kurikulum untuk diajarkan di sekolah.

g. Model Fungsi-Fungsi Sosial

Model pengembangan ini lebih luas dari model di atas, hal ini disebabkan dewasa ini fungsi-fungsi sosial semakin banyak dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Fungsi-fungsi sosial yang telah ditemukan itu diperkuat dengan teori-teori dari studi literature kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa *areas of living* (karakteristik/keadaan hidup suatu masyarakat) dalam berbagai kondisi sosial, politik, ekonomi dan pengaruh lainnya.

h. Model Minat dan Kebutuhan Remaja

Model ini melihat kepada *persistent problems* (permasalahan yang dihadapi oleh remaja/siswa secara terus menerus), akan tetapi skope dan urutannya di dasarkan pada siswa itu sendiri yang berkaitan dengan fungsi-fungsi individu dan sosial disamping sebagai persiapan menempuh kehidupan dewasa. Jadi yang ditambah atau disesuaikan dalam kurikulum di sini adalah kebutuhan-kebutuhan siswa baik di masa peralihannya dari remaja ke masa dewasa maupun untuk masa dewasanya, misalnya di masa remaja siswa membutuhkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang memberikan peluang kepada mereka untuk menyalurkan bakatnya. Sedangkan untuk masa dewasa mereka perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model atau tata kerja pengembangan kurikulum memiliki banyak alternatif yang memungkinkan untuk dipilih yang paling sesuai baik oleh kepala sekolah, guru, orang tua murid atau pihak-pihak lain yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan mengikuti peredaran waktu dan karakteristik sebuah masyarakat dan daerah. Pengembangan kurikulum adalah sesuatu yang harus dilakukan.

6. Analisis

Sebagaimana diketahui Aceh adalah sebuah daerah dan bangsa yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah dan bangsa lain di Indonesia terutama di bidang agama, prinsip (watak rakyat) dan adat istiadat ditambah lagi dengan daerah yang didera oleh konflik yang dahsyat dan lama; dan daerah yang terparah menderita akibat gempa dan Tsunami yang terjadi pada pagi hari Ahad tanggal 26 Desember 2004. Konflik dan bencana alam ini telah mengakibatkan kehancuran yang sangat besar terhadap daerah dan rakyat Aceh.

Tidak dapat dipungkiri adalah masyarakat yang berada pada lapisan paling bawah yang sangat menderita akibat dari sebuah konflik atau bencana alam. Mereka merupakan kelompok yang sangat sukar untuk menyesuaikan diri dengan akibat tersebut untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya; dan masyarakat yang berada pada lapisan paling bawah pula yang sangat rawan terhadap dampak buruk dari kondisi tersebut.

Gambaran atau kondisi di atas menyakinkan penulis sebagai seorang pelaksana pendidikan bahwa cara yang sangat tepat untuk membangun kembali daerah dan masyarakat yang sudah hancur seperti itu adalah melalui pendidikan. Sebagaimana adanya bahwa inti pendidikan adalah berada pada kurikulum, oleh karena itu untuk mengembangkan atau

membangun suatu daerah maka harus dimulai dari pengembangan kurikulum pendidikan di daerah itu sendiri.

Jika dirujuk kepada teori pengembangan kurikulum dan kondisi daerah dan masyarakat Aceh di atas, maka pendekatan pengembangan kurikulum yang tepat dipilih untuk pengembangan kurikulum di Aceh saat ini adalah “Pendekatan Rekonstruksi Sosial” karena kurikulum ini berorientasi kepada masalah yang sangat mendesak yang dihadapi oleh suatu masyarakat setelah dilanda konflik yang panjang dan kehancuran akibat gempa dan Tsunami, seperti hancur infra struktur dan sumber ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan, menurunnya standar kesehatan, lenturnya karakter, dampak buruk dari kemajuan teknologi dan lain-lain.

Sedangkan jika dilihat dari segi model pengembangannya maka model yang paling tepat adalah model yang dikembangkan oleh Taba (Taba’s Inverted Model), karena model ini dimulai dengan melaksanakan percobaan-percobaan, kemudian baru dikembangkan menjadi suatu teori untuk dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan kebutuhan siswa. Langkah pelaksanaannya dimulai dengan membentuk sekelompok guru dan unsur-unsur lain yang dirasa perlu untuk menyusun unit-unit kurikulum untuk diujicobakan. Kemudian hasil ujicoba itu divaliditasikan untuk kelayakan pembelajaran. Selanjutnya direvisi dan menkonsolidasikan kembali dengan semua unit pada aspek yang dirasa perlu untuk diterapkan kembali.

Aceh sebagai wilayah syari’ah pengembangan kurikulum harus berpegang kepada prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu:¹¹

- a. Beriman sepenuhnya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW.
- b. Definisi pendidikan harus mencakup pengembangan akal (intellect), physical (tubuh), emosi (emotion), jiwa (spirit), dan ruh (soul).
- c. Prinsip pendidikan harus berdasarkan ketauhidan (rukun iman) dengan segala tuntunannya.
- d. Tujuan pendidikan yang pertama sekali adalah kemampuan membaca al-Quran, membekali anak dengan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada al-Quran dan sunnah Rasul, membekali anak dengan skill yang dapat memberikan manfaat kepada ummat dan untuk

¹¹. Mohamad Johdi Salleh, The Principles of Education in Islam. *International Seminar on Philosophy and Islamic Education*, 2-3 August 2008. Venue MUIS, Singapore. Organiser, Majlis Ugama Islam Singapore.

membangun keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan skill tanpa keimanan yang sempurna kepada Allah SWT sebagai pencipta adalah pendidikan yang tidak sempurna.

- e. Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan masyarakat Islam yang bertaqwa, memiliki rasa bertoleransi, bersaudara, kasih sayang dan bermanfaat kepada masyarakat dan juga dirinya, dengan demikian masyarakat Islam semakin dekat dengan Allah SWT.

III. Kesimpulan

Pengembangan suatu bangsa atau masyarakat adalah suatu keniscayaan dan cara pengembangannya yang sangat tepat adalah melalui pengembangan pendidikan. Unsur yang sangat penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Dengan demikian upaya pengembangan suatu bangsa atau masyarakat adalah melalui pengembangan kurikulum pendidikan. Sebagai wilayah syari'at, pengembangan kurikulum pendidikan di Aceh harus berlandaskan kepada nilai-nilai dari al-Quran dan Hadist. Tujuan pendidikan juga mencakup skill-skill tertentu yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat Islam. Kurikulum seperti ini yang terpadu antara ilmu agama dan sains akan dapat mendekatkan ummat Islam kepada Allah dan Rasul-Nya. Model pengembangannya dapat dipilih model yang dikembangkan oleh Taba (Taba's Inverted Model). Langkah pelaksanaannya dimulai dengan membentuk sekelompok guru yang diikuti dengan unsur-unsur lain yang dirasa perlu untuk menyusun unit-unit kurikulum untuk diujicobakan. Kemudian hasil ujicoba itu divalidasi, selanjutnya direvisi untuk diterapkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila Adelin (brl/pep), [https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-beda-kurikulum-
pendidikan-dari-masa-ke-masa-150502x.html](https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-beda-kurikulum-pendidikan-dari-masa-ke-masa-150502x.html). Diekses tgl.18 November 2019
- Fithri Wahyuni, Kurikulum dari masa ke masa (Tela'ah atas Pentahapan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Al-Adabiya*-Vol.10 No.2, Juli-Desember 2015.
- Mohamad Johdi Salleh, The Principles of Education in Islam. *International Seminar on Philosophy and Islamic Education*, 2-3 August 2008. Venue MUIS, Singapore. Organiser, Majlis Ugama Islam Singapore.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung, Remaja Rosda Karya, Cet. Ke 5, 2002.
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).
- S.Susanto, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Undang-Undang N0.20 Tahun 2003 pasal 3
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. II, 2009.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).